



Konsep dan Implementasi Instrumen Non-Test dalam Sistem Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Analisis Dokumenter dan Sosiometrik

M. Rifki Rahman¹ Dina Hermina²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin

*Penulis Korespondensi: rifkirahman2021@gmail.com, dinahermina@uin-antasari.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the concept and implementation of non-test instruments in the evaluation system of Islamic Religious Education (IRE), particularly through documentary and sociometric approaches. Non-test evaluation instruments play an important role in assessing affective, social, and behavioral aspects of students that cannot be optimally measured through test-based instruments. This research employed a library research method with a descriptive-analytical approach by examining various literature sources, books, scientific journals, and academic documents relevant to the evaluation of Islamic Religious Education learning. The findings reveal that documentary instruments are used to obtain data through archives, activity records, development reports, and learning documents that can describe the continuous development of students' attitudes and character. Meanwhile, sociometric instruments are utilized to identify social relationships, group interactions, levels of acceptance, and communication patterns among students within the learning environment. The implementation of these two instruments in Islamic Religious Education contributes to creating a more comprehensive, objective, and humanistic evaluation process. In addition, the use of non-test instruments assists educators in understanding students' spiritual, social, and emotional development more deeply. Therefore, documentary and sociometric instruments become essential components in supporting the effectiveness of the evaluation system in Islamic Religious Education learning.*

Keywords: *learning evaluation, non-test instruments, documentary, sociometric, Islamic Religious Education*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan implementasi instrumen non-test dalam sistem evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya melalui pendekatan dokumenter dan sosiometrik. Evaluasi non-test memiliki peran penting dalam mengukur aspek afektif, sosial, dan perilaku peserta didik yang tidak dapat dinilai secara optimal melalui instrumen tes. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui kajian berbagai literatur, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan dengan evaluasi pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen dokumenter digunakan untuk memperoleh data melalui arsip, catatan kegiatan, laporan perkembangan, dan dokumen pembelajaran yang mampu menggambarkan perkembangan sikap dan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Sementara itu, instrumen sosiometrik digunakan untuk mengidentifikasi hubungan sosial, interaksi kelompok, tingkat penerimaan, dan pola komunikasi antar peserta didik dalam lingkungan pembelajaran. Implementasi kedua instrumen tersebut dalam pembelajaran PAI memberikan kontribusi terhadap terciptanya evaluasi yang lebih komprehensif, objektif, dan humanis. Selain itu, penggunaan instrumen non-test juga membantu pendidik dalam memahami perkembangan spiritual, sosial, dan emosional peserta didik secara lebih mendalam. Dengan demikian, instrumen dokumenter dan sosiometrik menjadi bagian penting dalam mendukung efektivitas sistem evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata kunci: evaluasi pembelajaran, instrumen non-test, dokumenter, sosiometrik, Pendidikan Agama Islam.

1. LATAR BELAKANG

Lembaga pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi peserta didik yang di dukung oleh berbagai komponen penunjang mulai dari komponen kurikulum, proses pembelajaran, peserta didik, sumber daya guru, tenaga kependidikan, pengelolaan pendidikan, keuangan, sarana dan prasarana, dan proses evaluasi pendidikan, yang semuanya saling berhubungan.¹ Dalam praktiknya komponen pendidikan yang seharusnya menjadi penyokong terhadap keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan malah menjadi penyebab terjadinya konflik di dalam lembaga pendidikan.²

Selain proses dan tujuan pembelajaran, evaluasi merupakan bagian dari pembelajaran. Dalam pendidikan, evaluasi adalah metode untuk menilai tingkah laku siswa secara menyeluruh.³ Kedudukan dan fungsi evaluasi dalam pendidikan adalah sebagai input untuk melakukan perbaikan pendidikan.⁴ Dalam konteks ini, tujuan utama evaluasi adalah memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang membuat keputusan untuk membuat kebijakan berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan.⁵ Singkatnya, setelah pelaksanaan perencanaan dan proses pembelajaran, evaluasi adalah langkah berikutnya yang harus dilakukan.

Evaluasi adalah suatu tahapan akhir dari suatu proses pembelajaran, yang kemudian dapat diketahui berhasilnya suatu proses pembelajaran dengan tujuan yang telah di harapkan.⁶ Evaluasi berperan penting dalam proses pembelajaran peserta didik. Evaluasi mencakup segala aspek dalam pembelajaran seperti aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/perilaku), dan psikomotor (keterampilan).⁷ Mengenai evaluasi tersebut diterangkan pada Q.S. Al-Zalzalah [99] : 7-8 sebagai berikut.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ^٨

Artinya : “Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasannya).” (Q.S. Al-Zalzalah [99] : 7-8).

Ayat diatas menunjukkan adanya sistem evaluasi yang sangat objektif dan adil. Penilaian harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara adil dan proporsional.⁸

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pendidikan dimana pendidik akan memberi bekal kepada peserta didik berupa didalamnya pengetahuan,

¹ Sunki Mahmud Sulthon, Sunarto, "Evaluasi Kinerja dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Muharrrik: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 2 Issue 2 (2025), 51. <https://doi.org/10.59829/53g9b170>.

² Anita dkk, "Manajemen Konflik dalam Meningkatkan Produktivitas Organisasi Lembaga Pendidikan Islam," *At-Tajdid : Jurnal Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2022): 135–47. <http://dx.doi.org/10.24127/att.v6i2.2377>.

³ M. Darul Ilmi, Dkk, "Metode, Model dan Pendekatan Evaluasi dalam Pendidikan Islam", *JBPai: Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Volume. 2, No.1 Februari 2024, 27. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i1.52>.

⁴ Ulfa, M., "Konsep Evaluasi Pendidikan Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan (Pendekatan Tafsir Tematik)," *Suhuf*, Volume 2 No. 28 2016, 118-142.

⁵ Zainab, N. "Model Evaluasi Pendidikan Berbasis Proses Menurut Hadits", *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, Voume 1 No. 17, 2018, 153-172.

⁶ Dewi, M., "Evaluasi Sebagai Impelementasi Program Pembelajaran", *Jurnal Sains dan Penelitian Sosial*, Volume 3 No. 2, 2020, 102–108.

⁷ Aziz, M., "Evaluasi dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan*, No. 4 Volume 5, 2023, 17314–17320.

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Al-zalzalah [99] : 7-8.

pemahaman, serta penghayatan pengamalan ajaran Islam.⁹ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus menjadi objek kajian yang menjadikan Islam sebagai sebuah sistem nilai dan sistem moral yang tidak hanya diketahui peserta didik tetapi juga dapat diamalkan melalui sebuah tindakan dalam kehidupan.¹⁰

Oleh karena itu evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam menjadi penting karena dapat membantu pendidik untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran dan juga dengan evaluasi akan mendorong pendidik untuk terus mengembangkan diri, baik dalam hal pengetahuan materi maupun dalam keterampilan, agar lebih profesional dalam mengajar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode *library research* merupakan penelitian yang dilakukan melalui pengkajian dan penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen, maupun sumber-sumber akademik lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan implementasi instrumen evaluasi non-test dalam sistem evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada instrumen dokumenter dan sosiometrik.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran, instrumen non-test, Pendidikan Agama Islam, serta implementasi teknik dokumenter dan sosiometrik. Sumber data yang digunakan terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa buku dan jurnal ilmiah yang membahas teori evaluasi pendidikan dan evaluasi Pendidikan Agama Islam, sedangkan sumber sekunder berupa artikel ilmiah, hasil penelitian, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan kajian penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara mengkaji, membandingkan, serta menginterpretasikan berbagai pendapat dan teori yang berkaitan dengan instrumen evaluasi non-test dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui metode ini diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, implementasi, kelebihan, dan kelemahan instrumen dokumenter dan sosiometrik dalam sistem evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti proses penilaian. Istilah ini berakar dari kata *value* yang berarti nilai. Dalam konteks evaluasi, nilai berkaitan dengan pertimbangan terhadap suatu hal untuk menentukan apakah sesuatu tersebut baik atau buruk, benar atau salah, kuat atau lemah, serta memadai atau belum memadai.¹¹ Evaluasi dapat dipahami sebagai suatu proses

⁹ Saputra, A. "Strategi evaluasi pembelajaran pendidikan Agama Islam pada SMP", *Jurnal Genta Mulia*, Volume 13 No.2, 2022, 76.

¹⁰ Prasetya, B., Rofi, S., & Setiawan, BA., "Penguatan nilai ketauhidan dalam praksis Pendidikan Islam", *JIE (Jurnal Pendidikan Islam)*, Volume 3 No. 1, 2018.

¹¹ Riansyah, Dkk, "Evaluasi Dan Pengembangan Ranah Afektif Dalam Pendidikan Agama Islam", *Mandalika: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, Volume 2 No. 2, 2024, 115. <https://doi.org/10.59613/jipb.v2i2.40>.

penilaian yang dilakukan dalam bidang pendidikan atau terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Apabila dikaitkan dengan proses pembelajaran, maka evaluasi pembelajaran (*learning evaluation*) dapat dimaknai sebagai kegiatan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui dan menilai berbagai hal yang berhubungan dengan pelaksanaan serta hasil dari proses pembelajaran.¹² Evaluasi menjadi bagian yang melekat dalam sistem pendidikan karena berfungsi sebagai instrumen pengendalian dan pengukuran guna menilai sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai.¹³ Fitzpatrick, Sanders, dan Worthen mendefinisikan evaluasi sebagai berikut:

“Evaluation as the identification, clarification, and application of defensible criteria to determine an evaluation object’s value (worth or merit) in to those criteria”.

Kegiatan evaluasi menurut definisi tersebut adalah kegiatan untuk menentukan suatu nilai objek (berharga dan pantas diterima) dengan melakukan identifikasi, klarifikasi, dan aplikasi dari kriteria-kriteria.¹⁴

Menurut Norman E. Gronlund dan Robert L. Linn, evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Evaluasi tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan pemberian nilai semata, tetapi juga meliputi proses pengumpulan data, analisis, serta penafsiran informasi yang digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan mengenai hasil belajar siswa. Dengan demikian, evaluasi menurut Gronlund dan Linn berperan penting sebagai landasan untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran sekaligus meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik.¹⁵

Menurut Benjamin S. Bloom, evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan serta menafsirkan berbagai bukti guna mengetahui tingkat pencapaian tujuan pendidikan, yang tercermin dari perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Bloom menegaskan bahwa evaluasi tidak hanya berfokus pada pengukuran hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan perkembangan kemampuan belajar peserta didik berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam kerangka Taksonomi Bloom, evaluasi berkaitan dengan pengukuran kemampuan pada tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁶

Pendidikan Agama Islam merupakan satu bidang studi yang membahas perihal agama kepada peserta didik tentang bagaimana cara beribadah yang baik, berakhlak terpuji serta masalah hukum-hukum dalam menjalani hidup sebagai hamba Allah

¹² Hendro Widodo, *Evaluasi Pendidikan*, (UAD PRESS : Agustus 2021, Cet 1), 2.

¹³ Isropil Siregar, Dkk, ”Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah”, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, Volume. 3 Nomor. 4 Juli 2025. 275. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i4.1300>.

¹⁴ Jody L. Fitzpatrick, James R. Sanders, and Blaine R. Worthen, *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*, 4th ed. (Boston: Pearson Education, 2011), 7.

¹⁵ Norman E. Gronlund and Robert L. Linn, *Measurement and Assessment in Teaching* (New York: Macmillan Publishing Company, 1990), 6.

¹⁶ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain*, ed. by David R. Krathwohl (New York: David McKay Company, 1964), 20.

SWT. Dengan melalui proses bimbingan yang telah ditentukan agar dapat di aplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan.¹⁷

Pada hakikatnya, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses pembinaan dan pengembangan peserta didik yang mencakup aspek jasmani, akal, dan spiritual, sehingga seluruh potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Proses tersebut diarahkan untuk membentuk kesempurnaan akhlak serta menghasilkan pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara, serta bagi kehidupan agama, dunia, dan akhirat.¹⁸ Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁹

Evaluasi dalam konteks Pendidikan Agama Islam, Evaluasi dalam pendidikan agama Islam merujuk pada proses penilaian dan pengukuran terhadap hasil dan proses pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tercapai, baik dalam aspek akademik maupun pengembangan karakter peserta didik. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek yang relevan dalam konteks pendidikan Islam, termasuk pencapaian spiritual, moral, sosial, dan intelektual.²⁰ Salah satu dasar teologisnya terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah [2] : 155.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ١٥٥

Artinya : “Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” (Q.S. Al-Baqarah [2] : 155).²¹

Ayat ini memiliki beberapa implikasi penting. Selain sarana pembinaan dan peningkatan kualitas iman, evaluasi Pendidikan Agama Islam ini bertujuan Mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, Mengetahui perkembangan sikap dan spiritualitas peserta didik, dan Memberikan umpan balik (*feedback*) untuk perbaikan.

Selain itu, pada Q.S. Al-‘Ankabut [29] : 2–3 juga sering dijadikan landasan teologis tentang konsep evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ٢ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ٣

Artinya : “Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, ‘Kami telah beriman,’ dan mereka tidak diuji?, Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang benar dan benar-benar mengetahui orang-orang yang dusta.” (Q.S. Al-‘Ankabut [29] : 2-3).²²

¹⁷ Saputra, A. “Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP”, 77.

¹⁸ Darodjat, “Evaluasi Pendidikan Agama Islam Multidisipliner”, Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, Volume 9, 2. <https://conferenceproceedings.ump.ac.id/index.php/pssh/issue/view/21>.

¹⁹ Puspita Sari Baeha, dkk, “Islamic Religious Education Learning Strategy in Increasing Students' Knowledge and Quality About Islamic Religious Education at Muhammadiyah Middle School 57 Medan”, *Judikis (Jurnal Pendidikan Islam)*, Vol. 1, No. 1, 2024, 2. <https://doi.org/10.70938/judikis.v1i1.31>.

²⁰ Sunki Mahmud Sulthon, Sunarto, “Evaluasi Kinerja dalam Pendidikan Islam”, 56.

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemahannya, Q.S. Al-Baqarah [2] : 155.

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemahannya, Q.S. Al-‘Ankabut [29] ; 2-3.

Ayat tersebut mengandung prinsip evaluatif yang relevan dengan konsep evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam. Dalam konteks pembelajaran PAI, evaluasi bertujuan untuk menilai beberapa aspek penting, yaitu pemahaman peserta didik terhadap materi (ranah kognitif), sikap serta akhlak (ranah afektif), dan kemampuan dalam mempraktikkan ibadah serta perilaku keagamaan (ranah psikomotorik). Dengan demikian, evaluasi dalam PAI bersifat holistik karena tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan praktik keagamaan.

Dalam perspektif Islam, evaluasi dapat dianalogikan dengan berbagai bentuk ujian yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Ujian tersebut tidak terbatas pada bentuk tes tertulis, melainkan juga berupa ujian kehidupan seperti kesulitan, tanggung jawab, dan amanah yang harus dijalankan. Prinsip ini menjadi landasan bahwa evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam seharusnya dilakukan secara menyeluruh melalui berbagai metode, baik tes seperti ulangan dan ujian tertulis, maupun non-test.

Sejalan dengan konsep evaluasi dalam pendidikan, kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Namun dalam perspektif Islam, evaluasi juga memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu untuk menilai kualitas keimanan serta pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi tidak dimaksudkan sebagai bentuk hukuman, melainkan sebagai sarana untuk mengetahui perkembangan peserta didik sekaligus sebagai upaya perbaikan diri (*islah*).

B. Instrumen Evaluasi Non-Test Pendidikan Agama Islam

Instrumen evaluasi non-test adalah alat penilaian yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan, sikap, perilaku, minat, motivasi, serta keterampilan peserta didik tanpa menggunakan bentuk tes tertulis maupun tes lisan. Instrumen ini digunakan untuk menilai aspek-aspek pembelajaran yang tidak dapat diukur secara maksimal melalui tes, khususnya ranah afektif dan psikomotorik.²³

Evaluasi non-test merupakan bentuk penilaian yang dilakukan tanpa menggunakan tes sebagai alat ukur. Menurut Sigit Pramono, evaluasi non-test adalah kegiatan penilaian yang tidak dilakukan melalui pengujian kepada peserta didik, melainkan melalui teknik pengamatan yang dilakukan secara sistematis. Teknik tersebut dapat berupa observasi, wawancara, penyebaran angket, maupun penelaahan dokumen.²⁴ Evaluasi non-test bertujuan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik, baik dalam proses maupun hasil pembelajaran. Melalui instrumen ini, pendidik dapat mengetahui bagaimana peserta didik bersikap, berinteraksi, serta mengimplementasikan nilai-nilai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, instrumen evaluasi non-test memiliki kedudukan yang sangat penting karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan akhlak, karakter, spiritualitas, dan perilaku sosial peserta didik. Oleh sebab itu, penggunaan evaluasi non-test menjadi bagian integral dalam menilai keberhasilan pendidikan secara menyeluruh.

²³ Sulfina Sufya dkk., "Pengembangan Instrumen Penilaian Non Tes Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Dasar," *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Volume 8, Nomor 2 (2023), 115, <https://doi.org/10.33084/tunas.v8i2.4543>.

²⁴ Sigit Pramono, *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), 194.

²⁵ Wini Kurniadewi dkk., *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Sonpedia Publishing, 2026), 74–77.

Instrumen evaluasi non-test biasanya dilakukan melalui pengamatan langsung maupun pengumpulan data secara deskriptif. Teknik yang digunakan antara lain angket, observasi, wawancara, dokumentasi, dan sosiometri.²⁶

Dengan demikian, instrumen evaluasi non-test dapat dipahami sebagai alat penilaian yang digunakan untuk menilai peserta didik tanpa menggunakan bentuk tes tertulis. Penilaian ini dilakukan melalui berbagai teknik seperti angket, observasi, wawancara, dokumentasi, dan sosiometri. Serta analisis terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan proses dan perkembangan belajar peserta didik.

C. Implementasi Instrumen Evaluasi Non-Test Dokumenter

Dokumenter merupakan teknik penilaian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan aktivitas dan perkembangan peserta didik.²⁷ Implementasi instrumen evaluasi non-test dokumenter merupakan proses penilaian yang dilakukan melalui pengumpulan dan analisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Teknik dokumenter digunakan untuk memperoleh data yang bersifat tertulis, visual, maupun administratif sebagai bukti pendukung dalam proses evaluasi pendidikan. Dokumenter dapat berupa catatan harian guru, daftar hadir, buku nilai, hasil karya siswa, portofolio, foto kegiatan keagamaan, laporan praktik ibadah, hingga arsip kegiatan ekstrakurikuler keislaman. Melalui dokumen-dokumen tersebut, guru dapat memperoleh data yang objektif dan autentik mengenai sikap, keterampilan, serta partisipasi peserta didik dalam pembelajaran PAI tanpa harus melakukan tes tertulis atau lisan.²⁸

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, implementasi instrumen evaluasi non-test dokumenter dapat digunakan untuk menilai konsistensi perilaku religius peserta didik, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, kedisiplinan ibadah, serta perkembangan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Instrumen ini membantu guru melakukan evaluasi secara berkelanjutan (*continuous assessment*) karena data yang dikumpulkan bersifat faktual dan dapat ditinjau kembali sewaktu-waktu.

Dengan demikian, dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai bukti pertanggungjawaban akademik dan dasar dalam pengambilan keputusan untuk pembinaan karakter peserta didik. Evaluasi dokumenter menjadi salah satu instrumen penting dalam mewujudkan penilaian yang komprehensif, autentik, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami peserta didik.

D. Implementasi Instrumen Evaluasi Non-Test Sosiometrik

Sosiometrik merupakan alat penilaian yang digunakan untuk mengetahui pola hubungan sosial, tingkat penerimaan, serta dinamika interaksi antar peserta didik dalam suatu kelompok.²⁹ Implementasi instrumen evaluasi non-test sosiometrik

²⁶ Riinawati, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Thema Publishing, 2021), 61–64.

²⁷ Qiyue Wang, Tina Louise Stratigos, “*Assessment as Learning in Practice: Children’s and Educators’ Views on Digital and Paper Documentation*”, Sage Journal, Volume 50, Issue 3. <https://doi.org/10.1177/18369391251358015>.

²⁸ Imanudin, B. A., “*Authentic Assessment in Islamic Religious Education Learning. Raudhah: Proud to Be Professionals*”, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume 8 No. 2, (2023), 527–539. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i2.310>.

²⁹ Marlia, M., & Marwan, I. A., “*An Exploration of Students’ Sociometric Status Based on Their Behaviors in the EFL Speaking Class*”. *FOSTER: Journal of English Language Teaching*, Volume 6, No. 1, 239. <https://doi.org/10.24256/foster-jelt.v6i1.239>.

merupakan teknik penilaian yang digunakan untuk mengetahui hubungan sosial, pola interaksi, tingkat penerimaan, serta posisi peserta didik dalam kelompok belajar. Teknik sosiometrik dilakukan dengan cara mengumpulkan data mengenai pilihan, penolakan, maupun hubungan sosial antarpeserta didik sehingga guru dapat memahami dinamika sosial yang terjadi dalam lingkungan pembelajaran.³⁰

Implementasi evaluasi sosiometrik dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan kepada peserta didik mengenai pilihan teman dalam kegiatan tertentu, seperti teman belajar, teman diskusi, atau teman kerja kelompok. Hasil jawaban tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui pola hubungan sosial peserta didik di dalam kelas. Teknik ini membantu guru mengidentifikasi peserta didik yang memiliki kemampuan sosial baik, peserta didik yang kurang diterima dalam kelompok, maupun potensi konflik sosial yang dapat memengaruhi proses pembelajaran.³¹

Dalam pembelajaran PAI yang menekankan nilai ukhuwah, akhlak, dan kerja sama, sosiometrik sangat bermanfaat untuk menilai aspek afektif dan sosial peserta didik. Data sosiometrik membantu guru mengidentifikasi potensi konflik, eksklusivitas kelompok, atau adanya siswa yang terisolasi sehingga dapat segera dilakukan pembinaan yang tepat.³² Melalui pendekatan ini, guru PAI dapat memahami struktur sosial kelas dan melihat siapa yang menjadi pusat perhatian, siapa yang kurang diterima, serta bagaimana pola pergaulan terbentuk. Selain itu, Dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam, instrumen sosiometrik dapat digunakan untuk menilai sikap kerja sama, solidaritas, toleransi, kepemimpinan, dan kemampuan komunikasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas keagamaan. Melalui teknik ini, guru dapat membangun suasana pembelajaran yang lebih harmonis, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter Islami peserta didik.³³

Dengan demikian, instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi sosial, tetapi juga sebagai dasar untuk membangun lingkungan belajar yang harmonis, inklusif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

E. Analisis Kelebihan dan Kelemahan Instrumen Non-Test

1. Dokumenter

a. Kelebihan Instrumen Evaluasi Non Test Dokumenter

Instrumen evaluasi non-test dokumenter memiliki berbagai kelebihan dalam proses penilaian pembelajaran karena mampu memberikan data yang bersifat autentik, sistematis, dan berkelanjutan mengenai perkembangan peserta didik.

³⁰ Mukmin, & Nuraini, "Integrasi Penilaian Tes dan Non-Tes dalam Pendidikan Agama Islam: Menuju Evaluasi Holistik untuk Pembelajaran Berkelanjutan," *Journal of Instructional and Development Researches*, Volume 4, No. 5 (2024), 512–513, <https://doi.org/10.53621/jider.v4i5.384>.

³¹ Fernández-Zabala, A., Ramos-Díaz, E., Rodríguez-Fernández, A., & Núñez, J. L., "Sociometric Popularity, Perceived Peer Support, and Self-Concept in Adolescence", *Frontiers in Psychology*, Volume 11, November 2020. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.594007>.

³² Martín-Antón, L. J., González, P. M., Carbonero-Martín, M. Á., & Cedeño, W. L. A.. *Sociometric Distribution in Early Childhood Education: Reasons for Peer Acceptance and Peer Rejection*. *Educación XXI*, 27 (1) (2024). <https://doi.org/10.5944/educxx1.36780>.

³³ Clara Shantika Ahya, Remiswal, & Khadijah, "Penerapan Evaluasi Pembelajaran Tes dan Non-Tes Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat* Volume 5, No. 2 (2024), 222–223, <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1161>.

Teknik dokumenter digunakan melalui pengumpulan berbagai dokumen, seperti jurnal pembelajaran, portofolio, daftar hadir, laporan kegiatan, maupun arsip hasil kerja peserta didik sebagai sumber informasi dalam kegiatan evaluasi.

Salah satu kelebihan utama instrumen dokumenter adalah data yang diperoleh bersifat nyata dan dapat dibuktikan kembali karena berasal dari dokumen tertulis maupun visual yang tersimpan secara sistematis. Dengan adanya bukti dokumentasi tersebut, guru dapat melakukan evaluasi secara lebih objektif dan akurat dibandingkan hanya mengandalkan observasi sesaat.³⁴

Dalam Pendidikan Agama Islam, instrumen dokumenter sangat efektif digunakan untuk menilai perkembangan karakter religius peserta didik, seperti kedisiplinan ibadah, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, tanggung jawab, serta perilaku sosial Islami. Dokumentasi yang tersusun secara sistematis dapat membantu guru melakukan pembinaan karakter dan evaluasi pembelajaran secara lebih komprehensif.³⁵

Adapun beberapa Kelebihan Instrumen Evaluasi Non-Test Dokumenter sebagai berikut.

- 1) Data bersifat nyata dan dapat diverifikasi kembali.
 - 2) Memberikan informasi perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.
 - 3) Mendukung penilaian autentik dan objektif.
 - 4) Mempermudah guru melakukan evaluasi secara menyeluruh.
 - 5) Dapat dijadikan arsip perkembangan belajar peserta didik.
 - 6) Membantu pembinaan karakter dan sikap religius peserta didik.
 - 7) Melengkapi hasil evaluasi tes maupun teknik non-test lainnya.
- b. Kelemahan Instrumen Evaluasi Non Test Dokumenter

Salah satu kelemahan utama instrumen dokumenter adalah ketergantungannya terhadap kelengkapan dokumen. Data evaluasi hanya dapat diperoleh apabila terdapat bukti administrasi atau catatan yang memadai. Oleh sebab itu, apabila sebagian aktivitas peserta didik tidak terdokumentasi, maka informasi yang diperoleh menjadi terbatas, dokumen tertentu terkadang bersifat subjektif karena dibuat berdasarkan penilaian individu tertentu sehingga masih memerlukan klarifikasi dan verifikasi lebih lanjut agar hasil evaluasi tetap objektif.³⁶

Selain itu, Penggunaan instrumen dokumenter membutuhkan waktu yang relatif lama dalam proses pengumpulan, pengelompokan, dan analisis data. Guru juga dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola administrasi dan arsip pembelajaran agar dokumentasi yang digunakan benar-benar relevan dengan tujuan evaluasi. Adapun beberapa Kelemahan Instrumen Evaluasi Non-Test Dokumenter sebagai berikut.

- 1) Bergantung pada kelengkapan dokumen yang tersedia.
- 2) Membutuhkan pengelolaan arsip yang sistematis dan rapi.
- 3) Memerlukan waktu cukup lama dalam proses analisis data.
- 4) Sebagian dokumen dapat bersifat subjektif.

³⁴ Clara Shantika Ahya, Remiswal, & Khadijah, "Penerapan Evaluasi Pembelajaran Tes dan Non-Tes Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan," 224.

³⁵ Asep Abdurahman dan Mohamad Erihadiana, "Comprehensive Assessment: Balancing Test and Non-Test Methods in Islamic Education Evaluation," *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, Volume 4, No. 2, (2024), 146–147, <https://doi.org/10.15575/jipai.v4i2.40752>.

³⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 153–154.

- 5) Tidak dapat menggambarkan kondisi peserta didik secara langsung.
- 6) Membutuhkan kemampuan guru dalam pengelolaan administrasi evaluasi.
- 7) Kurang efektif apabila digunakan tanpa didukung teknik evaluasi lain.

Dengan demikian, kelemahan instrumen evaluasi non-test dokumenter perlu diperhatikan oleh pendidik agar pelaksanaannya dapat dilakukan secara optimal. Penggunaan dokumentasi yang dipadukan dengan teknik evaluasi lainnya akan membantu menghasilkan penilaian yang lebih objektif, komprehensif, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Sosiometrik

a. Kelebihan Instrumen Evaluasi Non Test Sosiometrik

Instrumen evaluasi non-test sosiometrik memiliki berbagai kelebihan dalam proses penilaian pembelajaran karena mampu memberikan informasi mengenai hubungan sosial, pola interaksi, dan dinamika kelompok peserta didik secara lebih mendalam. Teknik sosiometrik digunakan untuk mengetahui tingkat penerimaan, kerja sama, serta hubungan sosial antarpeserta didik dalam lingkungan pembelajaran. Salah satu kelebihan utama instrumen sosiometrik adalah kemampuannya dalam membantu guru memahami kondisi sosial peserta didik di dalam kelas. Melalui teknik ini, guru dapat mengetahui peserta didik yang memiliki hubungan sosial baik, peserta didik yang kurang diterima dalam kelompok, maupun peserta didik yang memiliki kemampuan kepemimpinan dalam interaksi sosial.³⁷

Dalam Pendidikan Agama Islam, instrumen sosiometrik sangat efektif digunakan untuk menilai sikap sosial peserta didik, seperti kerja sama, *ukhuwah Islamiyah*, toleransi, kepedulian, dan kemampuan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Melalui hasil evaluasi sosiometrik, guru dapat melakukan pembinaan karakter sosial peserta didik secara lebih terarah dan sistematis.³⁸ Instrumen sosiometrik juga membantu guru dalam menentukan strategi pembelajaran kelompok yang lebih efektif. Dengan mengetahui pola hubungan sosial peserta didik, guru dapat menyusun kelompok belajar yang seimbang sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan kolaboratif. Adapun beberapa Kelebihan Instrumen Evaluasi Non-Test Sosiometrik diantaranya sebagai berikut.

- 1) Membantu guru memahami hubungan sosial peserta didik.
- 2) Mengidentifikasi peserta didik yang kurang berinteraksi dalam kelompok.
- 3) Mengetahui tingkat kerja sama dan solidaritas peserta didik.
- 4) Membantu menciptakan suasana belajar yang harmonis dan kondusif.
- 5) Mendukung pembinaan karakter sosial dan akhlak peserta didik.
- 6) Membantu guru menyusun kelompok belajar yang lebih efektif.
- 7) Mengidentifikasi potensi konflik sosial dalam kelompok belajar.

Dengan demikian, instrumen evaluasi non-test sosiometrik memiliki peranan penting dalam proses evaluasi pembelajaran karena tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi juga membantu guru memahami perkembangan sosial peserta didik secara menyeluruh.

b. Kelemahan Instrumen Evaluasi Non Test Sosiometrik

Instrumen evaluasi non-test sosiometrik selain memiliki kelebihan, juga memiliki beberapa kelemahan dalam penerapannya. Terutama yang berkaitan dengan subjektivitas jawaban peserta didik dan proses analisis hubungan sosial

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, ed. revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 56–57.

³⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran.....*, 168–170.

dalam kelompok. Teknik sosiometrik sangat bergantung pada kejujuran peserta didik dalam memberikan pilihan atau penilaian terhadap teman sebayanya. Apabila peserta didik tidak memberikan jawaban secara objektif, maka hasil evaluasi dapat menjadi kurang akurat dan tidak menggambarkan kondisi sosial yang sebenarnya.³⁹

Penggunaan instrumen sosiometrik juga memerlukan kemampuan guru dalam menganalisis data hubungan sosial dan menyusun sosiogram secara tepat. Proses analisis tersebut membutuhkan ketelitian dan waktu yang cukup lama, terutama apabila jumlah peserta didik dalam kelas cukup banyak. Adapun beberapa Kelemahan Instrumen Evaluasi Non-Test Sosiometrik diantaranya sebagai berikut.

- 1) Jawaban peserta didik dapat bersifat subjektif.
- 2) Bergantung pada kejujuran peserta didik dalam memberikan penilaian.
- 3) Dapat menimbulkan perasaan kurang nyaman bagi peserta didik tertentu.
- 4) Hasil evaluasi dapat berubah sesuai kondisi sosial peserta didik.
- 5) Membutuhkan kemampuan guru dalam menganalisis data sosiometri.
- 6) Memerlukan waktu cukup lama dalam proses pengolahan data.
- 7) Kurang efektif untuk mengukur kemampuan akademik peserta didik.

Dengan demikian, kelemahan instrumen evaluasi non-test sosiometrik perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaannya agar evaluasi dapat dilakukan secara objektif, edukatif, dan tidak menimbulkan dampak negatif bagi peserta didik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan bagian penting dalam proses pendidikan yang berfungsi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus sebagai sarana perbaikan terhadap proses pendidikan yang berlangsung. Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya menilai aspek pengetahuan peserta didik, tetapi juga mencakup aspek sikap, akhlak, spiritualitas, dan keterampilan keagamaan. Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh terhadap ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip pendidikan Islam.

Instrumen evaluasi non-test memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik. Implementasi instrumen dokumenter dapat membantu pendidik memperoleh data autentik mengenai perkembangan sikap, kedisiplinan, serta aktivitas keagamaan peserta didik melalui berbagai dokumen pembelajaran. Sementara itu, instrumen sosiometrik digunakan untuk mengetahui pola hubungan sosial, interaksi, kerja sama, dan dinamika kelompok peserta didik dalam lingkungan belajar. Kedua instrumen tersebut mendukung proses penilaian yang lebih objektif, autentik, dan berkelanjutan.

Meskipun instrumen dokumenter dan sosiometrik memiliki berbagai kelebihan, kedua instrumen tersebut juga memiliki beberapa kelemahan, seperti ketergantungan pada kelengkapan data, kemungkinan subjektivitas penilaian, serta perlunya kemampuan guru dalam melakukan analisis data secara tepat. Oleh karena itu, penggunaan instrumen evaluasi non-test perlu dipadukan dengan teknik evaluasi lainnya agar hasil penilaian menjadi lebih valid, objektif, dan menyeluruh. Dengan penerapan evaluasi non-test yang tepat, pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, spiritualitas yang baik, dan kemampuan sosial sesuai dengan nilai-nilai Islam.

³⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022), 114–115.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurahman, Asep, dan Mohamad Erihadiana. "Comprehensive Assessment: Balancing Test and Non-Test Methods in Islamic Education Evaluation." *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2024): 146–147. <https://doi.org/10.15575/jipai.v4i2.40752>.
- Ahya, Clara Shantika, Remiswal, dan Khadijah. "Penerapan Evaluasi Pembelajaran Tes dan Non-Tes Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2024): 222–224. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1161>.
- Anita, dkk. "Manajemen Konflik dalam Meningkatkan Produktivitas Organisasi Lembaga Pendidikan Islam." *At-Tajdid: Jurnal Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2022): 135–147. <http://dx.doi.org/10.24127/att.v6i2.2377>.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi revisi. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Aziz, M. "Evaluasi dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan* 5, no. 4 (2023): 17314–17320.
- Baeha, Puspita Sari, dkk. "Islamic Religious Education Learning Strategy in Increasing Students' Knowledge and Quality About Islamic Religious Education at Muhammadiyah Middle School 57 Medan." *Judikis (Jurnal Pendidikan Islam)* 1, no. 1 (2024): 1–10. <https://doi.org/10.70938/judikis.v1i1.31>.
- Bloom, Benjamin S. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain*. Edited by David R. Krathwohl. New York: David McKay Company, 1964.
- Darodjat. "Evaluasi Pendidikan Agama Islam Multidisipliner." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 9 (2023): 1–10. <https://conferenceproceedings.ump.ac.id/index.php/pssh/issue/view/21>.
- Dewi, M. "Evaluasi Sebagai Implementasi Program Pembelajaran." *Jurnal Sains dan Penelitian Sosial* 3, no. 2 (2020): 102–108.
- Fernández-Zabala, A., E. Ramos-Díaz, A. Rodríguez-Fernández, dan J. L. Núñez. "Sociometric Popularity, Perceived Peer Support, and Self-Concept in Adolescence." *Frontiers in Psychology* 11 (2020). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.594007>.
- Fitzpatrick, Jody L., James R. Sanders, dan Blaine R. Worthen. *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*. 4th ed. Boston: Pearson Education, 2011.
- Gronlund, Norman E., dan Robert L. Linn. *Measurement and Assessment in Teaching*. New York: Macmillan Publishing Company, 1990.
- Ilmi, M. Darul, dkk. "Metode, Model dan Pendekatan Evaluasi dalam Pendidikan Islam." *JBPai: Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 27–35. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i1.52>.
- Imanudin, B. A. "Authentic Assessment in Islamic Religious Education Learning." *Raudhah: Proud to Be Professionals, Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 2 (2023): 527–539. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i2.310>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

- Kurniadewi, Wini, dkk. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Sonpedia Publishing, 2026.
- Marlia, M., dan I. A. Marwan. "An Exploration of Students' Sociometric Status Based on Their Behaviors in the EFL Speaking Class." *FOSTER: Journal of English Language Teaching* 6, no. 1 (2023): 239–250. <https://doi.org/10.24256/foster-jelt.v6i1.239>.
- Martín-Antón, L. J., P. M. González, M. Á. Carbonero-Martín, dan W. L. A. Cedeño. "Sociometric Distribution in Early Childhood Education: Reasons for Peer Acceptance and Peer Rejection." *Educación XXI* 27, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.5944/educxx1.36780>.
- Mukmin, dan Nuraini. "Integrasi Penilaian Tes dan Non-Tes dalam Pendidikan Agama Islam: Menuju Evaluasi Holistik untuk Pembelajaran Berkelanjutan." *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 5 (2024): 512–513. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i5.384>.
- Pramono, Sigit. *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Yogyakarta: DIVA Press, 2014.
- Prasetya, B., S. Rofi, dan B. A. Setiawan. "Penguatan Nilai Ketauhidan dalam Praksis Pendidikan Islam." *JIE (Jurnal Pendidikan Islam)* 3, no. 1 (2018): 1–12.
- Riansyah, dkk. "Evaluasi dan Pengembangan Ranah Afektif dalam Pendidikan Agama Islam." *Mandalika: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Bahasa* 2, no. 2 (2024): 115–123. <https://doi.org/10.59613/jipb.v2i2.40>.
- Riinawati. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Thema Publishing, 2021.
- Saputra, A. "Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP." *Jurnal Genta Mulia* 13, no. 2 (2022): 76–77.
- Siregar, Isropil, dkk. "Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 4 (2025): 275–282. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i4.1300>.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022.
- Sufya, Sulfina, dkk. "Pengembangan Instrumen Penilaian Non Tes Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Dasar." *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 2 (2023): 115–123. <https://doi.org/10.33084/tunas.v8i2.4543>.
- Sulthon, Sunki Mahmud, dan Sunarto. "Evaluasi Kinerja dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Muharrir: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 51–56. <https://doi.org/10.59829/53g9b170>.
- Ulfa, M. "Konsep Evaluasi Pendidikan Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan (Pendekatan Tafsir Tematik)." *Suhuf* 28, no. 2 (2016): 118–142.
- Wang, Qiyue, dan Tina Louise Stratigos. "Assessment as Learning in Practice: Children's and Educators' Views on Digital and Paper Documentation." *Sage Journal* 50, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.1177/18369391251358015>.
- Widodo, Hendro. *Evaluasi Pendidikan*. Cet. 1. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Zainab, N. "Model Evaluasi Pendidikan Berbasis Proses Menurut Hadits." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 17, no. 1 (2018): 153–172.